



Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Food consumption pattern and family food security in Kampar regency of Riau province

Rahmadya Saputri¹, Lily Arsanti Lestari², Joko Susilo³

¹Minat Utama Gizi dan Kesehatan, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

²Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

³Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Food consumption is influenced by several factors, such as the level of income, food availability, public awareness toward nutrition, and socio-cultural factors. Riau Province is one of the provinces that the food consumption is still relatively low and Kampar Regency occupies a very high position in the food insecurity index and hunger vulnerability index. There is 49.21% of the population that could potentially be food shortages. This is supported by the occurrence of nutritional problems in communities associated with the availability of food, low purchasing power and the inability to gain access to nutritious food. **Objective:** To identify the patterns of food consumption and family food security in Kampar regency of Riau province. **Method:** The study was an observational research with cross sectional design. Samples are family in Kampar regency as many as 105 families selected by using cluster sampling. Statistical analysis was performed by Chi-Square test and logistic regression. **Results:** The statistical analysis shows that the majority of respondents had food consumption patterns with the category of unfulfilled as 64.77% and for the category of food security as 60.96% was in the category of food insecure. There was significant correlation between food consumption patterns to family food security in Kampar regency Riau Province ($p=0.000$). There was a significant correlation between the variables of the number of family member, food access, food expenses, energy consumption, and protein consumption to the level of family food security ($p<0.05$). **Conclusion:** There is significant correlation between the patterns of food consumption toward family food security in Kampar regency Riau province. The most dominant variable affecting food security after controlling external variables is the pattern of food consumption and protein consumption.

KEY WORDS: family; food consumption patterns; food security

ABSTRAK

Latar belakang: Konsumsi pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, ketersediaan pangan, kesadaran masyarakat terhadap gizi, dan faktor sosial budaya. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan jumlah konsumsi pangan masyarakat masih tergolong rendah dan Kabupaten Kampar menempati posisi **sangat tinggi dalam indeks gabungan kerawanan** pangan dan indeks kerentanan terhadap kelaparan. Terdapat 49,21% penduduk yang berpotensi mengalami rawan pangan, didukung dengan masih terjadinya permasalahan gizi di masyarakat yang dihubungkan dengan ketersediaan pangan, ketidakmampuan masyarakat dalam daya beli, dan ketidakmampuan untuk memperoleh akses terhadap pangan yang bergizi. **Tujuan:** Mengidentifikasi pola konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. **Metode:** Penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 105 rumah tangga di Kabupaten Kampar yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Pola konsumsi pangan rumah tangga diketahui dengan metode *food list* dan data ketahanan pangan rumah tangga dengan kuesioner. Analisis statistik dilakukan dengan uji *Chi-Square* dan regresi logistik. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki pola konsumsi pangan dengan kategori tidak terpenuhi (64,77%) dan ketahanan pangan yang termasuk pada kategori tidak tahan pangan (60,96%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau ($p=0,000$). Ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel jumlah anggota keluarga, akses pangan, pengeluaran pangan, konsumsi energi, dan konsumsi protein dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga ($p<0,05$). **Simpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Variabel yang paling dominan mempengaruhi ketahanan pangan setelah dikontrol variabel luar adalah pola konsumsi pangan dan konsumsi protein.

KATA KUNCI: rumah tangga; pola konsumsi pangan; ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Pangan adalah salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai sumber energi dan zat gizi. Kekurangan atau kelebihan pangan dalam jangka waktu lama akan berakibat buruk terhadap kesehatan (1). Keadaan kesehatan seseorang tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan terpenuhinya semua zat gizi yang diperlukan tubuh sedangkan kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Jika susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh baik secara kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan mendapatkan kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya (2).

Pada masyarakat dikenal adanya kebiasaan makan yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, hal ini disebut dengan pola konsumsi pangan (1). Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tatanan global (3). Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis karena pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Ketahanan pangan pada dasarnya terbagi menjadi ketersediaan pangan (*food availability*), konsumsi pangan (*food consumption*), dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*). Ketersediaan pangan yang cukup berarti rata-rata jumlah dan mutu gizi pangan yang tersedia di masyarakat dan pasar mencukupi kebutuhan konsumsi semua rumah tangga (4).

Ketahanan pangan di suatu wilayah dapat diukur dari ketersediaan pangan, daya beli, dan tingkat konsumsi penduduk. Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan penduduk di suatu wilayah yang ditinjau dari aspek keadaan gizi. Indikator yang digunakan untuk analisis konsumsi yaitu dari pengukuran kecukupan konsumsi energi dan protein. Konsumsi energi dan protein tersebut mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X (WNPG) tahun 2012, yaitu kecukupan konsumsi energi yang dianjurkan sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan kecukupan konsumsi protein adalah sebesar 57 g/kapita/hari (5).

Kondisi ketahanan pangan Provinsi Riau pada tahun 2006-2011 mengalami peningkatan dalam produksi beras sebesar 5,73% per tahun. Namun, hal ini tidak diimbangi dengan konsumsi pangan penduduk yang malah sebaliknya semakin menurun. Terdapat 49,21% penduduk yang berpotensi mengalami rawan pangan. Hal ini didukung dengan masih terus terjadinya permasalahan gizi di masyarakat yang dihubungkan dengan ketersediaan pangan dalam jumlah yang tidak mencukupi, ketidakmampuan masyarakat dalam daya beli, dan kemampuan untuk memperoleh akses terhadap pangan yang bergizi (6). *Master Plan* Provinsi Riau 2020, menyajikan bahwa Kabupaten Kampar menempati posisi sangat tinggi dalam indeks gabungan kerawanan pangan dan indeks kerentanan terhadap kelaparan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisinya sangat tidak aman untuk ketahanan pangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui masalah pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di enam kecamatan di Kabupaten Kampar. Enam kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Bangkinang Seberang, Kecamatan Kampar, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Salo, Kecamatan Tambang, dan Kecamatan XIII Koto Kampar pada bulan Agustus - September 2015. Populasi penelitian adalah semua rumah tangga yang berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sementara sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria inklusi yaitu merupakan warga yang berdomisili di wilayah Kabupaten Kampar dan bersedia dijadikan sampel penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusinya adalah jika sampel pindah rumah dan tidak hadir pada saat penelitian. Besar sampel dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan rumus besar sampel dengan tingkat kepercayaan 95%; proporsi (P) variabel yang dikehendaki (50%) yaitu berdasarkan angka prevalensi rawan pangan di Provinsi Riau sebesar 49,21% tahun 2011; dan derajat ketepatan pendugaan besar sampel (d) sebesar 10% sehingga diperoleh jumlah

sampel minimal sebesar 95 rumah tangga. Namun, total sampel ditambah 10% sehingga menjadi 105 rumah tangga yang diambil dengan cara *cluster sampling*.

Pengumpulan data dilakukan oleh tiga enumerator lulusan DIII gizi yang sudah terlatih. Variabel bebas adalah pola konsumsi pangan sedangkan variabel terikat adalah ketahanan pangan rumah tangga. Informasi pola konsumsi pangan rumah tangga dikumpulkan melalui kuesioner *food list* selama periode 1 minggu terakhir. Data pola konsumsi pangan dianalisis zat gizinya dengan menggunakan *software Nutrisurvey* kemudian dibandingkan dengan angka kecukupan gizi (AKG). Pola konsumsi pangan yang termasuk kategori terpenuhi apabila konsumsi energi dan protein sama-sama pada kategori baik ($\geq 80\%$ AKG) dan pola konsumsi pangan yang termasuk kategori tidak terpenuhi adalah apabila salah satu dari konsumsi energi dan protein maupun dari keduanya menunjukkan kategori kurang ($< 80\%$ AKG). Data ketahanan pangan rumah tangga dikumpulkan dengan kuesioner berisi 9 pertanyaan mengenai pangan. Kategori yang termasuk tahan pangan adalah semakin tinggi nilai skor ketahanan pangan rumah tangganya berdasarkan kuesioner ($\geq 70\%$) dan kategori yang termasuk tidak tahan pangan adalah semakin rendah nilai skor ketahanan pangan rumah tangganya berdasarkan kuesioner ($< 70\%$).

Sementara variabel luar adalah jumlah anggota keluarga (banyak, jika anggota keluarga ≥ 4 orang); pendidikan kepala keluarga dan pendidikan ibu (rendah \leq SMP dan tinggi $>$ SMA); pekerjaan kepala keluarga; pekerjaan ibu; akses pangan (rendah, jika persentase pengeluaran dari pangan $\leq 60\%$); pengeluaran keluarga dikategorikan menurut pendapatan keluarga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau tahun 2014 (rendah, jika pendapatan \leq Rp. 1.740.000); konsumsi energi dan protein yang dikategorikan menjadi kurang ($< 80\%$ AKG) dan baik ($\geq 80\%$ AKG). Analisis data yang digunakan untuk mengukur hubungan antara pola konsumsi pangan serta variabel lain dengan tingkat ketahanan pangan adalah dengan uji *Chi-Square* dengan interval kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Selanjutnya, dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan dikontrol variabel luar.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	n	%
Jumlah anggota rumah tangga		
Sedikit	17	16,20
Banyak	88	83,80
Pendidikan kepala rumah tangga		
Tinggi	42	40,00
Rendah	63	60,00
Pendidikan ibu		
Tinggi	45	42,86
Rendah	60	57,14
Pekerjaan kepala rumah tangga		
Bekerja	53	50,47
Tidak bekerja	52	49,53
Pekerjaan ibu		
Bekerja	44	41,90
Tidak bekerja	61	58,10
Akses pangan		
Tinggi	40	38,09
Rendah	65	61,91
Pengeluaran keluarga		
Rendah	47	44,77
Tinggi	58	55,23
Konsumsi energi		
Baik	63	60,00
Kurang	42	40,00
Konsumsi protein		
Baik	39	37,14
Kurang	66	62,86

HASIL

Sebagian besar (83,80%) jumlah anggota keluarga responden termasuk keluarga dengan jumlah anggota yang banyak (≥ 4 orang). Pendidikan kepala keluarga maupun pendidikan ibu sebagian besar tergolong berpendidikan rendah. Kepala rumah tangga sebagian besar bekerja (50,47%) sedangkan pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (58,10%). Sebagian besar responden termasuk keluarga yang rendah dalam hal akses pangannya (61,91%) dan pengeluaran keluarga yang termasuk dalam kategori pengeluaran yang tinggi (55,23%). Sebesar 60% rumah tangga memiliki konsumsi energi dengan kategori baik, tetapi sebanyak 62,86% memiliki konsumsi protein yang kurang (**Tabel 1**).

Hasil analisis menunjukkan pola konsumsi pangan responden sebagian besar termasuk kategori pola konsumsi pangan tidak terpenuhi (64,77%) dan hanya sebesar 35,23% responden yang termasuk dalam kategori pola konsumsi pangan terpenuhi. Demikian juga

Tabel 2. Analisis bivariat hubungan pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga

	Tingkat ketahanan pangan				p	PR	95% CI
	Tahan pangan		Tidak tahan pangan				
	n	%	n	%			
Pola konsumsi pangan							
Terpenuhi	31	75,61	6	9,38	0,000 ¹	3,7	2,155 – 6,405
Tidak terpenuhi	10	24,39	58	90,36			

¹signifikan = p value < 0,05

Tabel 3. Analisis bivariat antara variabel luar dengan ketahanan pangan rumah tangga

Variabel	Tingkat ketahanan pangan				P	PR	95% CI
	Tahan pangan		Tidak tahan pangan				
	n	%	n	%			
Jumlah anggota keluarga							
Sedikit	27	65,85	28	43,75	0,027 ¹	1,6	1,022 – 2,653
Banyak	14	34,15	36	56,25			
Pendidikan KK							
Tinggi	15	36,59	21	32,81	0,691	1,0	0,793 – 1,414
Rendah	26	63,41	43	67,19			
Pendidikan ibu							
Tinggi	16	39,02	29	45,31	0,525	0,8	0,644 – 1,249
Rendah	25	60,98	35	54,69			
Pekerjaan KK							
Bekerja	22	53,66	31	48,44	0,602	1,1	0,741 – 1,669
Tidak bekerja	19	46,34	33	51,56			
Pekerjaan ibu							
Bekerja	16	39,02	28	43,75	0,632	0,9	0,665 – 1,278
Tidak bekerja	25	60,98	36	56,25			
Akses pangan							
Tinggi	31	75,61	9	14,06	0,000 ¹	3,5	2,036 – 6,094
Rendah	10	24,39	55	85,94			
Pengeluaran keluarga							
Tinggi	33	80,49	25	39,06	0,000 ¹	3,1	1,627 – 5,993
Rendah	8	19,51	39	60,94			
Konsumsi energi							
Baik	37	90,24	26	40,63	0,000 ¹	6,1	2,347 – 15,779
Kurang	4	9,76	38	59,38			
Konsumsi protein							
Baik	32	78,05	7	10,94	0,000 ¹	4,0	2,263 – 7,272
Kurang	9	21,95	57	89,06			

¹signifikan (p<0,05); KK = kepala keluarga

dengan ketahanan pangan rumah tangga yang sebagian besar responden tergolong tidak tahan pangan (60,96%). Berdasarkan hasil analisis bivariat untuk hubungan pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga, diketahui bahwa terdapat sebagian rumah tangga yang tidak tahan pangan dengan pola konsumsi pangan tidak terpenuhi sebesar 58 (90,36%) rumah tangga. Sementara rumah tangga dengan pola konsumsi pangan terpenuhi hanya sebesar 31 (75,61%) termasuk rumah

tangga yang tahan pangan. Hasil bivariat ini memiliki nilai PR 3,7 dan terdapat hubungan yang bermakna dengan (p=0,000; 95% CI 2,155 – 6,405). Interpretasi dari hasil tersebut adalah rumah tangga yang tidak tahan pangan 3,7 kali lebih besar disebabkan atau berasal dari keluarga yang pola konsumsi pangannya tidak terpenuhi (**Tabel 2**).

Tabel 3 menunjukkan bahwa lima di antara variabel luar memiliki hubungan signifikan dengan ketahanan pangan

Tabel 4. Model yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat ketahanan pangan berdasarkan model analisis regresi logistik

Variabel	Ketahanan pangan
	Model PR (95% CI)
Pola konsumsi	7,57 ¹
Tidak terpenuhi	(1,82-31,04)
Terpenuhi	
Konsumsi protein	7,51 ¹
Kurang	(1,89-30,59)
Baik	
N	105
R ²	0,416
<i>Deviance-2log likelihood</i>	40,97

¹signifikan (p<0,05)

rumah tangga yaitu variabel jumlah anggota keluarga, akses pangan, pengeluaran keluarga, konsumsi energi, dan konsumsi protein. Diketahui bahwa rumah tangga yang tidak tahan pangan 1,6 kali lebih besar disebabkan atau berasal dari rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya banyak; 3,5 kali lebih besar dari rumah tangga yang akses pangannya rendah; dan 3,1 kali lebih besar dari rumah tangga yang pengeluaran pangannya tergolong rendah; 6,1 kali lebih besar dari rumah tangga yang konsumsi energinya kurang; dan 4 kali lebih besar dari rumah tangga yang konsumsi proteinnya kurang (p<0,05).

Analisis multivariat dilakukan dengan berbagai langkah pembuatan model. Model terakhir didapat apabila semua variabel independen dengan variabel dependen sudah tidak mempunyai nilai p>0,05. Model yang ditampilkan pada **Tabel 4** merupakan model yang berpengaruh paling dominan pada ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Berdasarkan model yang dipilih menjelaskan bahwa rumah tangga yang tidak tahan pangan 7,57 kali lebih besar disebabkan dari rumah tangga yang pola konsumsi pangannya tidak terpenuhi dan 7,51 kali lebih besar disebabkan dari rumah tangga yang konsumsi proteinnya kurang. Hasil analisis multivariat gabungan antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa variabel pola konsumsi pangan dan konsumsi protein merupakan variabel yang secara independen dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan tanpa pengaruh variabel lain.

BAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat 64,77% rumah tangga memiliki pola konsumsi dengan kategori tidak terpenuhi (kurang). Hal ini terjadi karena rendahnya konsumsi rumah tangga terutama dalam konsumsi protein. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa keadaan gizi seseorang dipengaruhi oleh asupan bahan pangan yang dikonsumsi yang ditentukan oleh kemampuan penyediaan dan pengelolaan konsumsi pada masing-masing rumah tangga (3). Pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari kecukupan konsumsi energi dan protein yang berasal dari pola kebiasaan konsumsi pangan rumah tangga (7).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat sebesar 60,96% rumah tangga tergolong tidak tahan pangan. Hal ini diduga karena banyaknya rumah tangga yang tergolong kurang dalam hal konsumsi pangan. Responden penelitian sebagian besar kurang mengonsumsi pangan sumber protein. Pangan yang banyak dikonsumsi yaitu sumber karbohidrat seperti beras dan ubi. Tiga aspek penting yang dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan yang diartikan bahwa pangan tersedia cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk lainnya baik jumlah maupun mutunya, distribusi atau akses yaitu pasokan pangan dapat menjangkau ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh rumah tangga, dan konsumsi setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu mengelola sesuai dengan kaidah gizi maupun kesehatan (8,9).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga (p=0,000; PR 3,7; 95% CI=2,155 – 6,405). Interpretasi dari hasil analisis ini adalah rumah tangga yang tidak tahan pangan 3,7 kali lebih besar disebabkan atau berasal dari keluarga yang pola konsumsi pangannya tidak terpenuhi. Hal ini diduga karena konsumsi pangan sangat berhubungan dengan konsumsi gizi dari pangan yang dikonsumsi oleh manusia. Konsumsi pangan sangat erat kaitannya dengan aspek gizi dan kesehatan. Konsumsi makanan yang selalu kurang dari kecukupan dalam jangka waktu tertentu dapat mengakibatkan kurang gizi walaupun tidak menderita penyakit (10). Konsumsi pangan yang

mencukupi merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari perubahan konsumsi pangan yang mengarah pada penurunan kuantitas dan kualitas termasuk perubahan frekuensi konsumsi makanan pokok (11). Permasalahan yang dihadapi dalam hal konsumsi pangan adalah tingkat konsumsi yang masih rendah, mutu pangan yang dikonsumsi masih rendah, serta pola konsumsinya yang masih kurang beragam. Permasalahan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga menyangkut masalah kesadaran masyarakat akan perlunya mutu pangan yang baik dan beragam. Di sisi lain, tingkat pendapatan yang masih rendah juga sangat berpengaruh terhadap pilihan pangan yang bermutu (12).

Konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dalam sistem pangan dan gizi. Oleh karena itu, konsumsi pangan baik kuantitas maupun kualitas sangat ditentukan oleh produksi dan distribusi pangan serta faktor lainnya. Konsumsi pangan sangat penting diperhatikan karena secara langsung akan dapat menentukan status gizi. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, permintaan pangan lebih diutamakan pada padi-padian. Apabila pendapatan meningkat, maka pola konsumsi pangan akan lebih beragam serta umumnya akan terjadi peningkatan konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi (13). Secara umum, diketahui bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi pola dan tingkat pengeluaran rumah tangga. Suatu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk pangan, setelah itu kebutuhan yang lain. Jika pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk membeli bahan pangan, maka risiko untuk menjadi rawan pangan menjadi semakin tinggi (14). Kenaikan tingkat pendapatan per orang, akan menyebabkan perubahan dalam susunan pangan yang dikonsumsi. Akan tetapi, pengeluaran untuk pangan yang lebih banyak tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan. Kadangkala perubahan utama yang terjadi dalam kebiasaan makanan adalah pangan yang dikonsumsi lebih mahal harganya (15).

Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pola konsumsi diduga menjadi salah satu pemicu kurangnya

ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga yang menyebabkan rumah tangga menjadi rawan pangan (16). Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat yang menyimpulkan bahwa tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga bukan disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan di tingkat wilayah, tetapi lebih disebabkan oleh aspek distribusi dan daya beli masyarakat (17,18).

Daya beli masyarakat berhubungan dengan faktor ekonomi. Faktor yang paling banyak mempengaruhi dalam pola konsumsi pangan masyarakat adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi dapat dilihat dari pendapatan. Pendapatan setiap orang berbeda-beda dan akibat dari perbedaan tingkat ekonomi ini timbul berbagai macam gangguan pola konsumsi dan pemenuhan gizi bagi tubuh. Status ekonomi seseorang menunjukkan daya beli masyarakat terhadap produk pangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari. Pada masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi, maka akan dapat memenuhi semua kebutuhan makanan yang diperlukan oleh tubuhnya. Bahkan, mereka dapat membeli makanan yang lebih bervariasi, yang cenderung memiliki protein tinggi dan banyak mengonsumsi makanan dari sumber hewani. Pada masyarakat yang tingkat ekonominya rendah, kebutuhan mereka akan pangan cenderung kurang dari kebutuhan makanan yang seharusnya sehingga pada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, pola makan menjadi terbatas dan cenderung makanan yang dikonsumsi sama dan berulang setiap harinya, dalam artian tidak bervariasi (19). Apabila secara kuantitas kebutuhan seseorang sudah terpenuhi, maka lazimnya rumah tangga akan mementingkan kualitas atau beralih pada pemenuhan kebutuhan bukan makanan. Dengan demikian, terdapat kecenderungan semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi (13,15).

Ketahanan pangan rumah tangga ditentukan oleh akses rumah tangga terhadap pangan. Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (61,91%) responden memiliki akses pangan yang rendah terhadap pangan. Sejalan dengan penelitian bahwa pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan karena pendapatan rumah tangga merupakan salah satu kunci utama untuk dapat mengakses pangan. Penentu utama ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah akses baik akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan risiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan. Akses pangan berarti adanya kemampuan untuk dapat memproduksi, membeli pangan maupun menerima pemberian pangan (6,14).

Lebih lanjut, ketahanan pangan dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai terpenuhinya asupan nutrisi yang adekuat, ketersediaan makanan, serta kemampuan keluarga untuk memenuhi pangan secara sosial (8,20,21). Ketahanan pangan merupakan cerminan ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, dan merata yang mampu diakses setiap individu sehingga penyerapannya dapat dilakukan secara maksimal demi pencapaian hidup yang sehat dan produktif. Ketahanan pangan adalah isu di tingkat wilayah hingga tingkat keluarga dengan dua elemen penting yaitu ketersediaan pangan dan akses setiap individu terhadap pangan yang cukup (22,23). Ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya dan terjangkau bagi seluruh anggota keluarga. Selain itu, ketahanan pangan juga dapat berarti stabilnya penyediaan pangan yang adekuat dalam jangka waktu 12 bulan (20,24).

Berdasarkan analisis multivariat, variabel yang signifikan mempengaruhi ketahanan pangan setelah dikontrol dengan variabel luar adalah pola konsumsi pangan dan konsumsi protein. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang tidak tahan pangan 7,57 dan 7,51 kali lebih besar secara berturut-turut disebabkan dari rumah tangga yang pola konsumsi pangannya tidak terpenuhi dan konsumsi proteinnya kurang. Penyebabnya adalah rendahnya konsumsi makanan dari responden, selain itu juga tidak terdapatnya penganekaragaman jenis makanan dan rendahnya konsumsi makanan terutama makanan sumber protein

(25). Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein yang berasal dari pola kebiasaan konsumsi pangan keluarga atau rumah tangga itu sendiri (7,26).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Demikian juga terdapat hubungan yang bermakna antara variabel luar (jumlah anggota keluarga, akses pangan, pengeluaran keluarga, konsumsi energi, dan konsumsi protein) dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemerintah Provinsi Riau perlu meningkatkan peran Badan Ketahanan Pangan dan instansi terkait dalam hal koordinasi dan kerja sama untuk membangun ketahanan pangan rumah tangga dengan cara penyuluhan program pangan dan supervisi pemberdayaan masyarakat. Mengingat konsumsi protein hewani dan nabati yang rendah pada populasi ini, maka disarankan rumah tangga dapat meningkatkan konsumsi makanan sumber protein seperti ikan, telur, dan kacang-kacangan dengan cara rumah tangga dapat memanfaatkan pangan lokal seperti jagung, kacang-kacangan, dan pemeliharaan hewan ternak.

RUJUKAN

1. Muchtadi D. Pencegahan gizi lebih dan penyakit kronis melalui perbaikan pola konsumsi pangan. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2001.
2. Sedioetama. Ilmu gizi untuk profesi dan mahasiswa Jilid I dan II. Jakarta: Dian Rakyat; 2006.
3. Suryana A. Ketahanan pangan di Indonesia. Jakarta: Makalah pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII; 2004.
4. Soekirman. Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional; 2000.
5. Mahyuni. Analisis situasi dan kebutuhan konsumsi pangan di Provinsi Riau. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2012.
6. Predi D. Peranan badan ketahanan pangan dalam peningkatan ketahanan pangan [Tesis]. Pekanbaru: Universitas Riau; 2013.
7. Ariani M, Rachman H. Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Media Gizi dan Keluarga 2004;27(2):1-6.

8. Rosita B. Sistem pangan dan gizi. Jakarta: Penebar Swadaya; 2004.
9. Baliwati YF, Khomsan A. Permasalahan pangan dan gizi. Jakarta: Penebar Swadaya; 2004.
10. Riyadi H. Materi pokok gizi dan kesehatan keluarga. Jakarta: Universitas Terbuka; 2006.
11. Khomsan A. Peranan pangan dan gizi untuk kualitas hidup. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia; 2004.
12. Mulyo J. Analisis ketersediaan dan pola konsumsi pangan masyarakat di daerah rawan pangan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; 2013.
13. Yudaningrum A. Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Kulon Progo [Tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2011.
14. Dewi W. Analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga di Kabupaten Bantul [Disertasi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2011.
15. Meitasari D. Analisis determinan keragaman konsumsi pangan pada keluarga nelayan [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2008.
16. Hamzah. Ketahanan pangan dan pola makan masyarakat suku Bela di Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2008.
17. Rahman, Handewi PS. Indikator penentu karakteristik dan kelembagaan jaringan deteksi dini tentang kerawanan pangan. Bogor: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian; 2004.
18. Soblia E. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga, kondisi lingkungan, morbiditas dan hubungannya dengan status gizi anak balita pada rumah tangga di Daerah Rawan Pangan Banjarnegara, Jawa Tengah [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2009.
19. Madanijah. Pola konsumsi pangan. Jakarta: Penebar Swadaya; 2004.
20. Casey PH, Szeto KL, Robins JM, Stuff JE, Connell C., Gossett JM, Simpson PM. Child health related quality of Life and household food security. Arch Pediatric Adolescent Med 2005;159(1):51-6.
21. Apriyantono. Revitalisasi pertanian dan pemantapan ketahanan pangan rumah tangga. Media Gizi dan Keluarga 2005;27(2):1-6.
22. Dirhamsyah T, Mulyo J. Ketahanan pangan, kemandirian pangan, dan kesejahteraan masyarakat daerah rawan pangan di Jawa. Yogyakarta: Plantaxia; 2016.
23. Darwanto D. Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press; 2005.
24. Matheson, Varady, Killen, J. Household food security and nutritional status of Hispanic children in the fifth grade. Am J Clin Nutr 2002;76:210-7.
25. Masrin. Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak baduta usia 6-23 bulan di Kabupaten Bantul Yogyakarta [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2014.
26. Banjarnahor, Mangapul. Ketahanan pangan rumah tangga di masa krisis ekonomi di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2002.